

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Emosi merupakan suatu aspek psikologis dalam diri manusia yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Perasaan sedih, gembira, marah, semangat, benci, cinta, sayang, dan sebagainya dapat diungkapkan melalui emosi. Goleman (2002) mengatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Goleman tersebut, emosi dikatakan memiliki peranan dalam menentukan kecerdasan seseorang yang awalnya hanya ditentukan oleh tingkat intelegensi saja, dan disebut dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya, baik emosi positif maupun emosi negatif, sehingga tidak berlebihan ketika mengekspresikan emosi tersebut. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mampu mengenali emosi orang lain, sehingga dapat mengembangkan rasa empati yang dapat mewujudkan komunikasi interpersonal yang baik. Selain itu, kemampuan dalam memotivasi diri sendiri juga merupakan suatu tanda seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Goleman (2002) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang

lain. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik biasanya lebih mampu bertahan menghadapi persoalan-persoalan hidup, hal itu disebabkan kemampuannya dalam mengenali emosinya, sehingga ia mampu memahami apa yang dia butuhkan pada saat tertentu. Kemampuan lain yang dimiliki seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik adalah kemampuan dalam memotivasi diri, sehingga dia tidak larut dalam kegagalan yang dihadapi dalam perjalanan mencapai tujuan yang diinginkan, namun menjadikannya sebagai suatu cara untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan dan mencari solusi baru yang lebih baik.

Selain itu, dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik, seseorang akan memiliki rasa empati terhadap orang lain, sehingga orang nyaman untuk berkomunikasi dan dekat dengannya. Hal ini tentu saja sangat mendukung dalam membangun jaringan yang juga dibutuhkan dalam menggapai kesuksesan nantinya. Karena, kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh tingkat inteligensi seseorang, tetapi juga dilihat dari keterampilan sosial dan kecerdasan emosionalnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dianggap lebih mampu dalam menghadapi berbagai jenis persoalan yang datang menghadang dalam masa-masa mencapai tujuan.

Kecerdasan emosional bukan merupakan sesuatu yang diwariskan dari orangtua, melainkan suatu bentuk adaptasi manusia yang lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Shapiro (1998) bahwa kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, dan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak

bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Oleh karena itu, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.

Menurut Goleman (dalam ihfam, 2007) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah, faktor internal dan faktor eksternal. Selanjutnya dijelaskan bahwa faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh amygdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prrefrontal dan hal-hal yang berada pada otak emosional. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara.

Sedangkan, Agustian (2007) mengatakan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1). Faktor psikologis, 2). Faktor pelatihan emosi, dan 3). Faktor pendidikan. Agustian menjelaskan yang dimaksud dengan faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Hal ini sependapat dengan apa yang dikemukakan Goleman tentang faktor eksternal. Selanjutnya, dijelaskan bahwa faktor pelatihan emosi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosional

apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih.

Selanjutnya, yang menjadi faktor berikutnya adalah faktor pendidikan. Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.

Sedangkan, Ulfiani (2009) mengemukakan bahwa faktor utama kecerdasan emosi adalah kekuatan prinsip yaitu kemampuan mengendalikan sukma ketika permasalahan terjadi atas diri kita yang sifatnya proaktif. Artinya mampu menjadi pengontrol dalam kehidupan sehari-hari. Ada sebuah proses kesadaran dari seseorang yang merupakan aplikasi dari nilai-nilai agama yang terinternalisasi secara menyeluruh di dalam berbagai sisi kehidupan. Aktifitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual beribadah tetapi juga ketika melakukan aktifitas kehidupan yang lain.

Fenomena yang diuraikan sebelumnya dapat diamati di dalam lingkungan pondok pesantren. Setiap pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama sebagai ritual semata, melainkan menuntun dan menuntut siswa untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik sesama santri, maupun dengan ustadz dan ustadzah, serta anggota masyarakat pondok pesantren lainnya.

Hal ini yang mencerminkan adanya sikap religiusitas dalam diri setiap santri di pondok pesantren. Ini sejalan dengan pendapat Ancok (2005), yang menyebutkan religiusitas dengan istilah keagamaan yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupannya (yang diwarnai dengan nuansa agama), baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak nampak (terjadi dalam hati manusia).

Adanya sikap religiusitas dalam diri santri, maka akan tercermin apa yang menjadi aspek-aspek daripada kecerdasan emosional. Di dalam ajaran agama, manusia diajarkan untuk memahami dirinya sendiri termasuk dapat mengenali emosi di dalam dirinya sendiri. Sebagai contoh, di lingkungan pondok pesantren santri yang terbiasa menjalankan ibadah puasa sunnah juga secara tidak langsung melatih menahan emosi, karena dengan berpuasa dapat menahan nafsu agar dapat menjaga kejernihan nilai puasa itu sendiri. Seperti yang dijelaskan salah satu faktor kecerdasan emosional adalah pelatihan emosi. Fenomena lain yang dapat diamati di lingkungan pondok pesantren adalah sikap terbuka santri yang selalu mengucapkan salam saat bertemu dengan orang lain, ini juga mencerminkan aspek kecerdasan emosional yaitu bagaimana seseorang membina hubungan dengan orang lain.

Membina hubungan dengan orang lain akan memberikan jaringan komunikasi yang lebih luas. Dengan adanya hubungan komunikasi yang baik, maka akan terjalin rasa kekeluargaan yang kuat. Ini akan memberikan kenyamanan untuk tinggal di pondok pesantren. Dengan adanya sikap saling terbuka untuk berkomunikasi, maka akan timbul sikap saling memahami, dan

menghargai satu sama lain. Sikap seperti ini merupakan bentuk empati yang menjadi cerminan salah satu aspek kecerdasan emosional. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi tidak akan mudah putus asa, ia akan selalu berusaha dan berdoa, karena ia memahami bahwa Allah tidak menyukai hamba Nya yang mudah putus asa. Ini merupakan bentuk motivasi intrinsik yang menjadi faktor penting dalam kesuksesan seseorang, dan hal ini juga merupakan aspek dalam kecerdasan emosional.

Faktor lain dalam kecerdasan Emosional adalah perubahan pola interaksi dengan teman sebaya dan sekolah (Ali, dkk. 2005). Perubahan pola interaksi dengan teman sebaya dan sekolah dapat diamati dalam bentuk iklim kelas. Menurut Wilson (dalam Khine & Chiew, 2001) iklim kelas adalah tempat dimana siswa dan guru berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan beberapa sumber informasi dalam usaha pencarian ilmu dalam aktifitas belajar. Adanya aktifitas tersebut akan mempengaruhi kecerdasan emosional santri yang ada di pondok pesantren, mengingat intensitas bertemu antar santri juga lebih intensif, karena di dalam kelas mereka akan melatih emosi dalam menghadapi persoalan-persoalan yang timbul, seperti perbedaan pendapat dalam berdiskusi dan sebagainya. Selain itu, kedekatan yang tercipta antar santri dan guru akan membangun rasa saling mengerti dan meningkatkan empati dalam diri setiap anggota dalam kelas tersebut.

Fenomena di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ali dan Asrori (2004), sekolah berperan dalam proses perkembangan hubungan sosial remaja. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mempunyai disiplin yang

baik, memberikan pembelajaran emosional, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan adanya hubungan guru-siswa yang baik pula. Namun, berdasarkan perbincangan peneliti dengan salah seorang tenaga pendidik di pondok pesantren, seringkali terjadi perselisihan antar santri/santriwati pada waktu-waktu awal berada di pondok pesantren. Selain itu, banyak pula santri/santriwati yang merasa jenuh, tertekan, hingga ingin berhenti dari pondok pesantren di tahap awal, namun ketika sudah berada ditingkatan lebih tinggi santri/santriwati lebih memilih untuk menghabiskan waktu libur untuk tetap berada di pesantren. Hal-hal ini yang menjadi dasar penelitian dengan judul: “Hubungan Religiusitas dan Iklim Kelas Dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudatul Hasannah Medan”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah bagaimana sikap religiusitas santri, dan iklim kelas di pondok pesantren, perubahan pola interaksi antara orang tua dan anak, perubahan pola interaksi antara teman sebaya, dan sebagainya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan religiusitas dengan kecerdasan emosional santri di pondok pesantren Ar-Raudatul Hasannah Medan?

2. Apakah ada hubungan iklim kelas dengan kecerdasan emosional santri di pondok pesantren Ar-Raudatul Hasannah Medan?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan iklim kelas dengan kecerdasan emosional santri di pondok pesantren Ar-Raudatul Hasannah Medan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan religiusitas dengan kecerdasan emosional pada santri di pondok pesantren Ar-Raudatul Hasanah?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan iklim kelas dengan kecerdasan emosional pada santri di pondok pesantren Ar-Raudatul Hasanah?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan religiusitas dan iklim kelas dengan kecerdasan emosional pada santri di pondok pesantren Ar-Raudatul Hasanah?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya. Khususnya, dalam bidang psikologi pendidikan. Secara praktis, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat dijadikan masukan bagi lembaga pendidikan, yayasan pendidikan, para orang tua wali siswa/santri, para guru, serta masyarakat, bahwa religiusitas dan lingkungan belajar memiliki peranan dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada peserta didik.